

**PENGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MATERI PEMELIHARAAN TRANSMISI KENDARAAN**

Khairullah
(Guru SMK Negeri 2 Marabahan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan, *pertama*, bagaimana aktivitas guru dalam penggunaan Model *discovery learning* untuk Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Materi Pemeliharaan Transmisi di Kelas XI TKRO-B SMK Negeri 2 Marabahan Tahun Pelajaran 2019/2020? *Kedua*, apakah penggunaan Model *discovery learning* dapat Meningkatkan aktivitas Belajar Materi Pemeliharaan Transmisi. *Ketiga*, apakah penggunaan Model *discovery learning* dapat Meningkatkan hasil Belajar Materi Pemeliharaan Transmisi. Model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri, yaitu siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Penelitian ini menggunakan 2 siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus tersebut mencakup 4 tahapan, yakni Perencanaan, Perlakuan, Pengamatan dan refleksi. Dalam refleksi guru membuat daftar solusi yang logis untuk mengatasi kekurangan dan meningkatkan kelebihan dari pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Hasil pengamatan aktivitas guru pada 2 Siklus kegiatan dalam pembelajaran pemeliharaan transmisi manual dan otomatis, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan disetiap Siklus dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yakni dengan kriteria sangat baik. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada 2 Siklus kegiatan dalam mengikuti pembelajaran pemeliharaan transmisi manual dan otomatis dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan disetiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yakni dengan kriteria sangat aktif. Sedangkan hasil penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam mengikuti poses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan disetiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$ peserta didik mendapatkan nilai ≥ 60 .

Kata kunci: *Discovery learning*, transmisi manual dan otomatis.

**USE OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL
TO IMPROVE LEARNING ACTIVITIES AND OUTCOMES IN
VEHICLE TRANSMISSION MAINTENANCE MATERIAL**

ABSTRACT

This study aims to answer the following questions: first, how do teachers use the discovery learning model to improve the learning activities and outcomes

of Transmission Maintenance material in Grade XI TKRO-B of SMK Negeri 2 Marabahan in the 2019/2020 academic year? Second, can the use of the discovery learning model improve learning activities in Transmission Maintenance material? Third, can the use of the discovery learning model improve learning outcomes in Transmission Maintenance material. The discovery learning model is a learning theory defined as a learning process that occurs when students are not presented with lessons in their final form, but are expected to organize themselves. That is, students as learners are encouraged to identify what they want to know, followed by seeking information themselves, then organizing or forming (constructively) what they know and understand into a final form. This study used two cycles: cycle I and cycle II. Each cycle includes four stages: planning, treatment, observation, and reflection. In reflection, teachers create a list of logical solutions to address shortcomings and improve the strengths of previous learning. Observations of teacher activity during the two cycles of manual and automatic transmission maintenance learning indicate that teacher activity increased in each cycle and successfully achieved the success indicator, which is considered very good. Observations of student activity during the two cycles of manual and automatic transmission maintenance learning indicate that student activity increased in each session and successfully achieved the success indicator, which is considered very active. Meanwhile, assessments of student learning outcomes during the learning process indicate that student learning outcomes, as a class, improved in each session and successfully achieved the success indicator, with 80% of students achieving a score of 60 or higher.

Keywords: Discovery learning, manual and automatic transmission.

I. PENDAHULUAN

Pemerintah telah menentukan standar yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar fungsi pendidikan nasional dapat berjalan dengan maksimal melalui Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32. Salah satu standar yang terdapat pada Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32 tersebut adalah standar proses. Standar ini merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses digunakan sebagai dasar pelaksanaan proses pembelajaran, dalam pasal 19 ayat 1 Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32 tertulis bahwa proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Jenis pendidikan yang diselenggarakan di negara berkembang umumnya adalah pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, Pendidikan umum akan menghasilkan sumber daya manusia yang masih bersifat umum dan pendidikan kejuruan atau pendidikan teknik akan menghasilkan sumber daya manusia yang spesifik. Pendidikan kejuruan memiliki beberapa

keuntungan karena dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan relevan, siap kerja dan produktif (Dharma, dkk., 2013 : 4).

Salah satu contoh lembaga penyelenggara pendidikan kejuruan di Indonesia adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), sebagaimana yang termuat dalam Undang – Undang tentang Sistem Pendidikan Indonesia (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003) yang menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Mengacu pada kebutuhan sumber daya manusia di abad 21, SMK dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah / *critical-thinking and problem-solving skills*, berkomunikasi dan bekerjasama / *communication and collaboration skills*, mencipta dan membaharui / *creativity and innovation skills*, literasi teknologi informasi dan komunikasi / *information and communications technology literacy*, kemampuan belajar kontekstual / *contextual learning skills*, dan kemampuan informasi dan literasi media / *information and media literacy skills* (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010 : 43 - 45).

Namun berdasarkan obeservasi yang dilakukan di kelas XI dengan kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) SMK Negeri 2 Marabahan pada mata pelajaran pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga kendaraan ringan ditemukan beberapa masalah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Masalah pada pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang kurang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, hal tersebut diketahui dari model pembelajaran yang dipakai guru, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah.

Masalah lain yang ditemui adalah motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang rendah. Rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran terlihat dari banyaknya siswa yang kurang memperhatikan pelajaran saat proses pembelajaran dan banyak siswa yang datang terlambat, Selain itu adanya masalah yang ditemui pada saat observasi adalah adanya masalah pada nilai harian siswa kelas XI TKRO pada mata pelajaran sasis dan pemindah tenaga kendaraan ringan terutama pada materi pemeliharaan transmisi baik manual dan otomatis, pada tahun-tahun sebelumnya nilai ulangan harian siswa secara berturut turut adalah 55, dan 60, sedangkan nilai KKM adalah 60. Dari nilai tersebut dapat dilihat rata – rata nilai harian siswa yang tidak berselisih jauh dengan nilai minimal yang telah ditentukan, yaitu 55,5 dari ketentuan minimal 60. Dari situ terlihat hasil belajar siswa yang menunjukkan hasil yang belum maksimal, selain itu dari nilai harian siswa tersebut juga terlihat adanya penurunan hasil belajar siswa.

Selain adanya masalah pada pelaksanaan proses pembelajaran, masalah lain yang juga ditemui selama observasi yaitu adanya masalah dalam sarana belajar. Masalah sarana dan prasarana terlihat dari ketersediaan fasilitas sumber belajar siswa, selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung siswa

kurang mendapatkan materi lain selain dari materi yang disampaikan guru, adapun ada fasilitas *wifi* gratis di SMK Negeri 2 Marabahan, kapasitas dan kecepatannya sangat rendah sehingga siswa kesulitan untuk mengakses internet, hal ini tentu membuat siswa kesulitan dalam mencari sumber materi lain selain materi yang disampaikan guru sehingga membuat siswa menjadi tidak mandiri dalam belajar .

Adanya masalah - masalah tersebut tentu akan mengurangi kualitas dari pelaksanaan pendidikan kejuruan yang dapat menghambat ketercapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Terlebih dimasa ini SMK berperan sebagai pencetak SDM di bidang kejuruan tingkat menengah yang harus siap mencetak SDM yang mampu bersaing secara global. Dalam menghadapi persaingan global maka SMK harus merespon dengan cepat perkembangan global yang sangat pesat dan dinamis, Penggunaan model pembelajaran konvensional ini juga tidak selaras dengan konsep pendidikan abad 21 dimana seharusnya pendidikan di abad 21 dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi dan, mencipta dan membaharui, literasi teknologi informasi, kemampuan belajar kontekstual, dan kemampuan informasi dan literasi media.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada sehingga diharapkan sumber daya manusia yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan di abad 21, beberapa strategi yang dapat dipakai menurut Badan Nasional Pendidikan (2010, 46 – 48) antara lain adalah pemanfaatan teknologi pendidikan, penggunaan peran strategis guru, penggunaan metode pembelajaran kreatif, penggunaan materi ajar kontekstual, dan penggunaan kurikulum mandiri berbasis individu. Pemanfaatan teknologi yang dimaksud disini adalah seharusnya pembelajaran disekolah harus dapat dimanfaatkan dengan teknologi khususnya internet, dengan adanya internet pembelajaran dapat dimaksimalkan, hal ini dikarenakan dengan internet sumber belajar menjadi lebih mudah untuk diakses. Penggunaan peran strategis guru disini berarti guru pun tidak lagi menjadi seorang “*infomediary*” karena peserta didik sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus diseminasi atau didistribusikan oleh guru di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“*coach*”), dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu.

Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif berarti berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing - masing, maka metode belajar mengajar pun harus memperhatikan keberagaman “*learning style*” dari masing- masing individu.

Oleh karena itulah model belajar yang menekankan pada ciri khas dan keberagaman ini perlu dikembangkan, seperti misalnya yang diperkenalkan dalam PBL (*problem based learning*), PLP (*personal learning plans*), PBA (*performance based assessment*), dan lain sebagainya. Materi belajar yang kontekstual berarti materi ajar yang digunakan harus mengalami sejumlah penyesuaian dari yang berbasis konten menjadi berorientasi pada konteks. Tantangan yang dihadapi dalam hal ini adalah mengubah pendekatan pola penyelenggaraan pembelajaran dari yang berorientasi pada diseminasi materi dari sebuah mata ajar menjadi pemahaman sebuah fenomena dipandang dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan (multidisiplin atau ragam mata ajar). Contoh-contoh kasus sehari-hari yang ditemui di masyarakat, masalah yang bersifat dilematis atau paradoksial, tantangan riset yang belum terpecahkan, simulasi kejadian di dunia nyata, hanyalah merupakan sejumlah contoh materi ajar yang kontekstual dan dapat dicerna oleh peserta ajar dengan mudah. Struktur kurikulum mandiri berbasis individu berarti struktur kurikulum yang diterapkan pun harus dapat dicustomised (*tailor made curriculum*) sesuai dengan kebutuhan dan rencana atau agenda masing-masing individu.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan. Fenomena tersebut disampaikan secara holistik, dan disampaikan dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang terjadi secara alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, jadi peneliti dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti agar yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini juga lebih menekankan kepada makna dan terikat nilai (Noor, 2016:34).

Pendekatan penelitian tindakan kelas termasuk ke dalam penelitian kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Walaupun datanya bersifat kuantitatif, uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian dari suatu tindakan (Kunandar, 2014:46).

Dari sini dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara yang bersifat deskriptif untuk menyimpulkan hasil dari suatu penelitian. Data yang dihasilkan tidak berdasarkan data statistik, tetapi berupa uraian-uraian yang dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata mengenai data yang dikumpulkan.

B. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Marabahan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

C. Faktor yang Diteliti

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar materi pemeliharaan transmisi dengan menggunakan model *Discovery learning*. Yang diteliti dalam PTK ini adalah Faktor pendidik/Guru, Faktor peserta didik, dan hasil belajar siswa.

D. Skenario Tindakan

Rencana PTK ini terdiri dari 2 Siklus, dengan 2 kali pertemuan setiap Siklus, sehingga jumlah pertemuan seluruhnya adalah 4 kali pertemuan.

1. Pertemuan I, materi yang diberikan adalah, Prinsip Dasar Kerja Transmisi, Macam – Macam Transmisi, Poros pada Transmisi, Poros Pada Transmisi Tiga Poros , Bantalan Poros Dan Roda Gigi dan Aliran Tenaga.
2. Pertemuan II materi pelajarannya adalah Cara Kerja Transmisi Manual, Latar Belakang Perlunya Sinkronmes, Sinkronmes, Macam – macam pemindah gigi tranmisi, Garpu Dan Batang Penarik / Pendorong, Penguncian Pemindah Gigi
3. Pertemuan III, materi pelajaran tentang Transmisi Otomatis, Macam-macam Jenis Transmisi Otomatis Keunggulan dan Kelemahan Transmisi,
4. Pertemuan IV materinya adalah merawat transmisi otomatis.

E. Indikator Keberhasilan

Aktivitas guru dapat dikatakan berhasil jika mendapatkan skor 21-25, dengan predikat amat baik, Aktivitas peserta didik dapat dikatakan berhasil secara individual jika mendapatkan skor 21-25, dan keberhasilan klasikal untuk peserta didik jika $\geq 82\%$ dari jumlah seluruh peserta didik sudah memperoleh predikat aktif dan sangat aktif, dan ketuntasan individual apabila peserta didik mendapat nilai ≥ 60 dan secara klasikal persentase peserta didik yang mendapat nilai ≥ 60 mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang diperoleh, baik untuk kegiatan observasi aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik ternyata masih banyak hal yang harus dijadikan bahan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*.

Aktivitas guru pada Siklus I ini skornya sebesar 20, berarti termasuk dalam katagori baik. Ini berarti semua langkah yang ada pembelajaran *discovery learning* telah dilaksanakan dengan baik, dan tidak ada skor yang bernilai 2. Ini berarti apa yang dilaksanakan sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik.

Aktivitas peserta didik pada Siklus I ini sebesar 79,41%, hal ini dikatakan belum berhasil karena belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 82\%$ dengan kategori sangat aktif. Adapun refleksi yang dapat dilakukan pada aktivitas peserta didik antara lain perlunya pengawasan pendidik, atau tindakan pemancing ke

aktifan peserta didik yang mana hal tersebut sudah menjadi tugas seorang pendidik sebagai fasilitator, sehingga keaktifan peserta didik dapat dimunculkan.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus I, dari 34 orang tersebut terdapat 26 orang (76,47%) yang mencapai ketuntasan minimal, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal ada 8 orang peserta didik (23,53%). Sementara nilai rata-rata hasil tes peserta didik pada Siklus I ini sebesar 65,29. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah mencapai nilai ketuntasan yakni lebih dari 60 namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang mana mensyaratkan peserta didik dikatakan berhasil ataupun tuntas apabila $\geq 80\%$ peserta didik dapat mencapai nilai ≥ 60 .

Belum tercapainya ketuntasan klasikal pada Siklus I ini, dikarenakan siswa masih ada yang belum konsentrasi dengan pembelajaran. Oleh sebab itu, solusi yang diperlukan untuk pertemuan berikutnya adalah guru harus lebih mengarahkan siswa untuk lebih focus dengan materi mereka.

2. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang diperoleh, baik untuk kegiatan observasi aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik ternyata masih banyak hal yang harus dijadikan bahan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Aktivitas guru pada Siklus II ini skornya sebesar 22, berarti termasuk dalam kategori sangat baik. Ini berarti semua langkah yang ada pembelajaran *discovery learning* telah dilaksanakan dengan baik, dan tidak ada skor yang bernilai 2. Ini berarti apa yang dilaksanakan sudah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik

Aktivitas peserta didik pada Siklus II ini sebesar 97,06%, hal ini dikatakan sudah berhasil karena memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 82\%$ dengan kategori sangat aktif.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus II, dari 34 orang tersebut terdapat 28 orang (82,35%) yang mencapai ketuntasan minimal, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal ada 6 orang peserta didik (17,65%). Sementara nilai rata-rata hasil tes peserta didik pada Siklus II ini sebesar 66,03. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah mencapai nilai ketuntasan yakni lebih dari 60 sudah mencapai indikator keberhasilan yang mana mensyaratkan peserta didik dikatakan berhasil ataupun tuntas apabila $\geq 80\%$ peserta didik dapat mencapai nilai ≥ 60 .

Belum tercapainya ketuntasan klasikal pada pertemuan II ini, dikarenakan siswa masih ada yang belum konsentrasi dengan pembelajaran. Oleh sebab itu, solusi yang diperlukan untuk pertemuan berikutnya adalah guru harus lebih mengarahkan siswa untuk lebih focus dengan materi yang sedang mereka pelajari, dan terus berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, baik diskusi kelompok maupun kegiatan persentase di depan kelas.

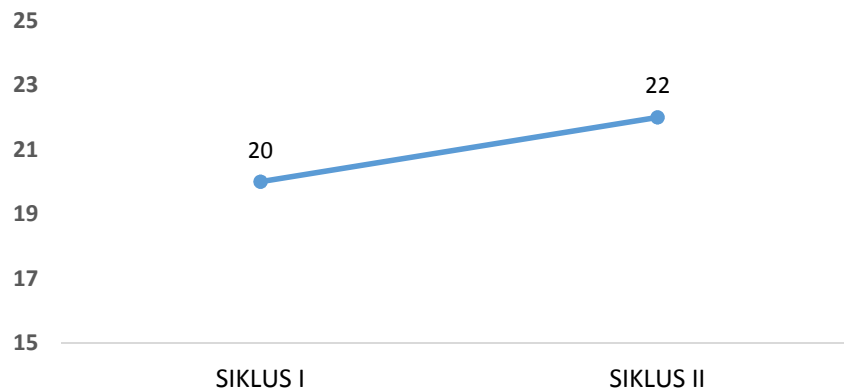
B. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini merupakan perbandingan hasil penelitian yang meliputi 2 faktor yang diteliti yaitu aktivitas guru, siswa atau peserta didik, dan hasil belajar peserta didik pada Siklus I, dan II. Hasil observasi penilaian aktivitas guru pada pertemuan I dan II dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1 PERBANDINGAN AKTIVITAS GURU
PADA SIKLUS I, DAN II.**

No	Siklus	Skor	Kriteria
1	Siklus I	20	Baik
2	Siklus II	22	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi guru di Siklus I skornya bernilai 20 dengan kriteria baik. Hal ini kemudian ditingkatkan pelaksanaannya pada Siklus II, skornya mengalami peningkatan menjadi 22, masuk katagori sangat aktif, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

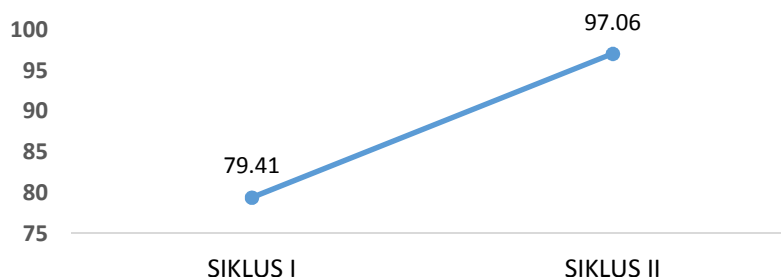


Gambar 1. KECENDERUNGAN AKTIVITAS GURU

Hasil observasi penilaian aktivitas peserta didik pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar di bawah ini:

**Tabel 2. PERBANDINGAN AKTIVITAS PESETA DIDIK
PADA SIKLUS I DAN II**

No	Siklus	Persentase Klasikal	Kriteria
1	I	79,41	Aktif
2	II	97,06	Sangat Aktif



Gambar 2. KECENDERUNGAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

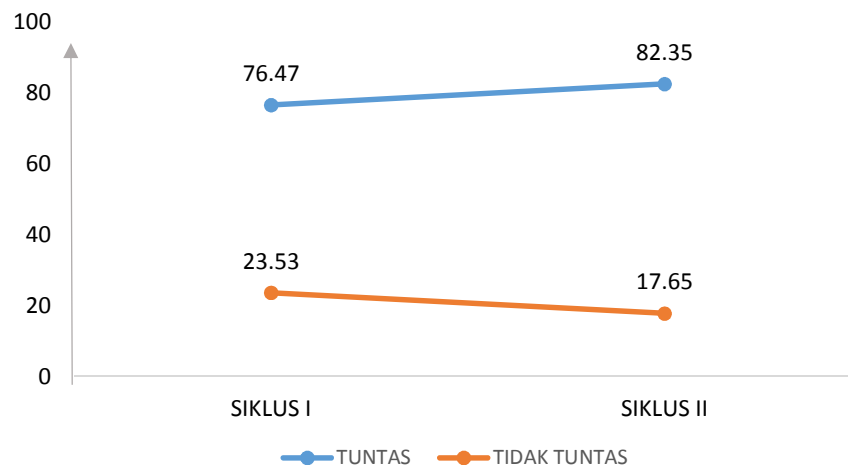
Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik di Siklus I sebesar 79,41% menempatkan peserta didik ke dalam kriteria Aktif. Hal ini kemudian ditingkatkan pelaksanaannya pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 97,06%. masuk katagori sangat aktif.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. PERBANDINGAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SIKLUS I DAN II

No	Siklus	Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	I	76,47%	23,53%
3.	II	82,35%	17,65

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada Siklus I ketuntasan sebesar 76,47% termasuk katagori belum tuntas, dan pada Siklus II ditingkatkan menjadi 82,35%, termasuk katagori tuntas. Perbandingan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3 KECENDERUNGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Hasil observasi kegiatan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan tes hasil belajar peserta didik, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru pada 2 Siklus kegiatan dalam pembelajaran pemeliharaan transmisi manual dan otomatis, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan disetiap Siklus dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yakni dengan kriteria sangat baik. aktif. Keberhasilan pencapaian ini dikarenakan aktivitas pendidik telah memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan dikarenakan pemilihan model

dan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Aktivitas Peserta didik

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada 2 Siklus kegiatan dalam mengikuti pembelajaran pemeliharaan transmisi manual dan otomatis dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan disetiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yakni dengan kriteria sangat aktif. Keberhasilan pencapaian aktivitas peserta didik ini dikarenakan aktivitas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sudah sangat baik. Pendidik telah memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendidik selalu merefleksikan hasil observasi aktivitas-aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan. Aktivitas-aktivitas peserta didik yang belum berada pada kriteria sangat aktif menjadi renungan dan rencana peningkatan untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Selain dari faktor pendidik, keberhasilan aktivitas peserta didik ini juga dikarenakan pemilihan model dan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran aktif lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam menyerap berbagai pengetahuan agar pada tahap berikutnya bisa ditelaah dan dibahas. Pembelajaran aktif mampu memberikan stimulus yang baik kepada peserta didik agar terbiasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti analisis dan sintesis, serta menilai berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari..

3. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan disetiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$ peserta didik mendapatkan nilai ≥ 60 .

Keberhasilan pencapaian hasil belajar peserta didik ini dikarenakan pendidik telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik, peserta didik sudah sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran, Pendidik telah melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna, Hasil belajar merupakan pencapaian akhir prestasi belajar peserta didik setelah proses pembelajaran, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator batas perubahan tingkah laku peserta didik. Hasil belajar yang memuaskan adalah hal yang diharapkan setiap kegiatan pembelajaran.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terhadap peserta didik kelas XI Teknologi Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)-B SMK Negeri 2 Marabahan Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan materi pemeliharaan transmisi dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran pada materi pemeliharaan transmisi dengan model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi amat baik.
2. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran materi pemeliharaan transmisi dengan model pembelajaran *Discovery Learning*

mengalami peningkatan di setiap Siklus dan pada Siklus terakhir berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yakni kriteria Sangat Aktif.

3. Analisis hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran materi pemeliharaan transmisi dengan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkat pada ketuntasan klasikalnya di setiap siklus dari 76,47% pada Siklus I, menjadi 82,35% pada Siklus II
4. Rataan nilai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi pemeliharaan transmisi dengan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkat dari 65,29 di Siklus I meningkat menjadi 66,03 pada Siklus II.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi pengambil kebijakan di sekolah yakni kepala sekolah dapat memotivasi pendidik di sekolahnya agar melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melaksanakan pembelajaran yang inovatif terutama dalam menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi.
2. Bagi Pendidik, agar lebih mengembangkan kreativitas diri dalam menyajikan proses pembelajaran agar lebih inovatif dengan menggunakan media praktek laboratorium sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama mengembangkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam sehingga menghasilkan hasil penelitian baru yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan : Penelitian Inovasi Pembelajaran* Vol 43, No 2, Hal. 134-143
- Bai, A. F. (2017). Keefektifan Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Metode Inkuiri dan Problem-Based Learning Ditinjau dari Minat Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS* Volume 4, Hal. 91-100
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Indonesia : Badan Standar Nasional Pendidikan
- Dharma, dkk. (2013). *Buku Guru Abad 21*. Kemendikbud : Jakarta
- Djarmiko, dkk. (2013). *Modul Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY
- Fathurrohman, M. (2015). *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Khurniawan, A. W., dkk. (2016). *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah : Jakarta
- Kusumah, W. & Dwitagama, Di. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks
- Komara, E. (2012), *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*, Bandung : PT Refika Aditama
- Murwanto. (2015) Peningkatan Hasil Belajar Ips Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Stimulan Gambar. *Jurnal Pendidikan IPS* Volume 2, No 1, Hal. 30-41
- Musfiqon & Nurdyansyah . (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara : Jakarta
- Republik Indonesia. (2007). *Permendikbud no 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan*. Sekretariat Negara : Indonesia
- Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah no 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Sekretariat Negara : Indonesia
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud : Jakarta
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara : Indonesia
- Republik Indonesia.(2018). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 07/D.D5/Kk/2018 Tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*. Kemendikbud : Jakarta
- Sani, B. (2016). Perbandingan Kemampuan Siswa Berpikir Reflektif dengan Siswa Berpikir Intuitif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* vol 4, no.2, hal. 63-76
- Sardiman, (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Siregar, dkk. (2010). *Teori dalam Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Soeharto. (1998). *Desain Instruksional : Sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- Sudjana, N. (2013). *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo : Bandung
- Sugihartono, dkk.(2015). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press : Yogyakarta
- Sukoco, dkk. (2014). Pengembangan Media Membelajaran Interaktif Berbasis Komputer untuk Peserta Didik Mata Pelajaran Teknik Kendaraan Ringan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol 22, No 2, Hal 215 – 226

- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadiamedia Group
- Suprijono, A. (2016). *Model Model Pembelajaran Emansippatoris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Usman, dkk. (2014). Peningkatan Mutu Pembelajaran Teknologi Pengecatan Melalui Metode Jigsaw bagi Mahasiswa Otomotif FT UNY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol 2. No 1. Hal 89 - 98
- Utami, P. S. (2015). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar ips di SMP negeri di kota yogyakarta. *Jurnal Pendidikan IPS* Volume 2, No 1, hal. 97-103.